

BAB II

MODERNISASI, TOKOH DAN GERAKAN MAHASISWA ISLAM DI INDONESIA

A. Modernisasi Islam

1. Pengertian Modernisasi Islam

Dalam masyarakat Barat “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹

Istilah modernisasi dalam terminologi Islam sering disebut sebagai ahli “*tajdid*” yang secara sederhana berarti “pembaruan” (*renewal*) atau *islah*, yakni “perbaikan” (*reform*). Terlepas dari perbedaan-perbedaan kecil diantara *tajdid* dan *islah*, keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu kajian dan refleksi ulang atas pemahaman, interpretasi terhadap Islam, dan cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi baru, dan lembaga-lembaga Islam yang lebih relevan dan kontekstual dengan situasi dan tantangan kontemporer.²

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, Cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 1995), h. 181

² Jalaludin Rakhmat, et.al, “*Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*”, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 81-82

Sedangkan Fazlur Rahman, sarjana asal Pakistan mendefinisikan modernisasi dengan “usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam”.³ Mukti Ali, mengartikan modernisasi sebagai “upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung”.

Dunia Islam pada abad pertengahan abad 19 M menghadapi masalah yang sangat rumit dan berbahaya, yang sama eksistensinya di masa depan sebagai dunia yang memiliki karakteristik tersendiri tergantung pada setiap sikap yang diambil dalam peradaban Barat Modern yang penuh dengan vitalitas, semangat, harapan dan kekuatan untuk berkuasa. Ini merupakan peradaban manusia yang paling tangguh sepanjang sejarah. Kejadian ini merupakan problem terbesar bagi dunia Islam dan merupakan suatu masalah yang realistik yang tak bisa diatasi hanya dengan harapan, dan kelemahan ini sesungguhnya masalah intern negara-negara Islam, pengaruh peradaban Barat dan berkuasanya pemikiran-pemikiran Barat yang materialistik dan politis.⁴ Dalam hal ini agama-agama berusaha untuk berelevansi

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban- Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. Ke-2 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. xxv

⁴ *Ibid.*, h. 92

dengan dunia modern atau dengan kata lain usaha untuk merelevansikan agama dengan peradaban Barat modern sesungguhnya menjadi perhatian menarik perhatian, yakni salah satu usaha untuk merelevansi itu dan memberikan jalan keluar untuk menghadapi problem yang besar ini. Yaitu gerakan reformasi yang secara luas menyusup pada agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen maupun Islam. Gerakan reformasi ini dalam pemikiran agama barat dikenal dengan nama Modernisme. Istilah nama modernisme ini bukan hanya penisbatan terhadap dunia modern, tetapi merupakan istilah yang mempunyai maksud tertentu.⁵

Modernisme dalam agama adalah setiap pemikiran agama yang berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan-kemajuan sains dan kebudayaan modern menuntut adanya reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama klasik sesuai pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku. Modernisme dapat disimpulkan menjadi sebuah gerakan yang berusaha menundukkan prinsip-prinsip agama di bawah nilai-nilai dan juga konsep peradaban Barat beserta pola pemikirannya dalam segala kehidupan.⁶

Beberapa definisi modernisme menurut dua orang Protestan Inggris yang pertama adalah Percy Gardner mengatakan bahwa modernisme berpijak pada perkembangan sains dan metode kritik historis, sedangkan tujuannya bukan

⁵ *Ibid.*, h. 93

⁶ *Ibid.*, h. 94

untuk menghapus ajaran-ajaran agama Kristen, tetapi untuk menguatkan dan memperbaharainya, menurut pengetahuan yang berkembang dan menafsirkan kembali dengan metode yang sesuai dengan kondisi kebudayaan masa kini. Yang kedua dari Vernon Storr, mengatakan bahwa modernisme adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh sejumlah pemikir untuk meyakinkan ajaran-ajaran agama menurut kaidah-kaidah sains modern.⁷

2. Upaya-upaya modernisasi Islam

Tanggapan kaum muslim terhadap kemajuan yang diberikan oleh negara barat yang sering disebut modern itu berbeda-beda. Karena tidak bisa di pungkiri lagi kemajuan Barat dalam segala bidangnya sebagai indikasi sederhana bahwa “genderang” modernisasi yang “ditabuh” di dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari mata rantai dan tranmisi terhadap prestasi kemajuan yang diukir oleh dunia Barat. Baik modernisasi yang dilakukan hari ini sebagai langkah negara barat yang ingin menguasai negara dan menyebarkan ideologinya.

Sebagaimana contoh dalam pendidikan , modern dianggap sebagai sesuatu yang asing, berlebihan dan mengancam kepercayaan agama. Kaum Muslim tidak perlu jauh-jauh dalam menemukan orang-orang Eropa yang mempunyai pendapat yang memperkuat rasa takut mereka. Seorang penulis Inggris yaitu William Wilson Hunter berkata: “agama-agama di Asia yang begitu agung akan berubah bagaikan batang kayu yang

⁷ *Ibid.*, h. 115

kering jika berhubungan dengan kenyataan dinginnya ilmu-ilmu pengetahuan Barat”⁸.

Generasi elite intelektual pun lahir-modern, terpelajar dan terbaratkan, keadaan inilah yang mengakibatkan perubahan tersebut, dan kelompok kecil kaum elite-lah yang melaksanakan hal ini serta merupakan pewaris utama perubahan. Hasilnya adalah sederetan reformasi militer, administrasi, pendidikan ekonomi, hukum dan sosial, yang sangat dipengaruhi dan diilhami oleh Barat untuk “memodernkan” masyarakat Islam.

Modernisasi melalui model-model Barat yang diaplikasikan oleh penguasa Muslim terutama motivasinya adalah keinginan untuk memperkuat dan memusatkan kekuasaan mereka, bukan untuk berbagi. Akibat utama modernisasi adalah timbulnya kaum elite baru dan perpecahan umat Islam, yang tampak dalam sistem-sistem pendidikan dan hukum.

Di kalangan orientalis sendiri (Gibb dan Smith), menilai reaksi modernisasi yang dilakukan di dunia Islam lebih cenderung bersifat *apologetis* terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan misioneris. Kristen dengan menunjukkan keunggulan Islam atas peradaban barat, dan juga modernisasi dipandang sebagai “*Romantisisme*” atas kegemilangan peradaban Islam yang memaksa Barat untuk

⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 153

belajar di dunia Islam.⁹ Di kalangan tokoh-tokoh yang menyebut dirinya sebagai modernis menuduh kalangan yang menolak modernisasi sebagai “orang-orang yang dangkal dan anti intelektual, bahkan menurut kesimpulan ‘Ali Syariati: “*Kemacetan pemikiran yang diakibatkan kalangan fundamental menghasilkan Islam dekaden*”. Sehingga dapat dikatakan konotasi modernisasi sangat tergantung kepada siapa yang menggunakan dan dalam konteks apa digunakan modernisasi tersebut.¹⁰

3. Sumbangan modernisasi Islam kepada pembangunan nasional di Indonesia

Modernisasi perlu dilakukan bukan hanya untuk menjawab tantangan Barat, tetapi lebih penting lagi, untuk mengangkat harkat kaum Muslimin; mengeluarkan mereka dari kemunduran dan keterbelakangan dan, sebaliknya, menghantarkan mereka kepada kemajuan.

Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam sampai batas ini secara garis besar mengambil dua bentuk yang bisa tumpang tindih satu sama lainnya. Pertama, modernisasi dalam bentuk pemurnian dan praktek-praktek keislaman. Dasar pemikiran di balik modernisasi seperti ini adalah bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan Barat

⁹ Nurcholish, *Islam Doktrin...., op.cit.*, h. xxi

¹⁰ *Ibid.*, h. xxii

disebabkan pemikiran dan praktek-praktek keislaman mereka sudah tidak murni lagi; telah bercampur dengan bid'ah, khurafat dan takhyul. Solusinya adalah bahwa kaum Muslimin harus kembali pada pemikiran dan praktek-praktek keislaman murni, sebagaimana dipegangi dan dijalankan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (kaum Salaf).¹¹

Bentuk kedua adalah modernisasi kelembagaan Islam. Ini dilakukan dengan mengadopsi bentuk-bentuk kelembagaan modern tertentu lengkap dengan metode-metodenya dan cara kerjanya. modernisasi seperti ini dilandasi dengan pemikiran bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum Muslimin disebabkan kenyataan bahwa lembaga-lembaga Islam, seperti dalam pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan hukum, sudah ketinggalan zaman sehingga tidak mampu lagi merespon tantangan dan kebutuhan masyarakat. Atas dasar pemikiran inilah, maka pembaharu Muslim dimasa modern mengambil inisiatif dan melakukan upaya-upaya untuk membangun dan mengembangkan kelembagaan modern Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Dengan memperhatikan proses-proses yang terjadi dalam pembentukana dan pengembangan institusi-institusi modern tersebut, maka apa yang sebenarnya terjadi adalah modernisasi kelembagaan Islam.¹²

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, h. 83

¹² *Ibid.*, h.84

Moderisasi pemikiran dan kelembagaan Islam dikalangan kaum Muslimin Indonesia menemukan momentumnya sejak awal abad ini. Momentum itu dimulai dengan intensifikasi Islam berkat semakin meningkatnya kontak antara kawasan Indonesia dengan Timur Tengah sejak akhir abad ke-19, dimana semakin banyak jamaah haji Indonesia yang kembali dari Timur Tengah dengan membawa pemikiran-pemikiran baru tidak hanya tentang Islam itu sendiri, tetapi juga tentang kelembagaan kaum muslimin. Dari sinilah kita dapat melihat kemunculan pemikiran modern dan sekaligus lembaga-lembaga baru, seperti terlihat misalnya dalam penerbitan jurnal-jurnal atau majalah baru yang penuh dengan semangat modernisasi.¹³

B. Tokoh-Tokoh Modernisasi Islam Di Indonesia

Dalam perkembangan Islam di Indonesia, tentunya banyak sekali tokoh yang mempengaruhi perkembangan tersebut, akan tetapi penulis hanya mencantumkan beberapa tokoh modernisasi di Indonesia yang selain mempunyai konsistensi yang tinggi dalam wacana modernisasi tapi juga menjadi tokoh cukup fenomenal di kalangan mahasiswa Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mukti Ali

Abdul Mukti Ali (Lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, 23 Agustus 1923, meninggal di Yogyakarta, 5 Mei 2004 pada umur 80 tahun) adalah mantan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II.

¹³ *Ibid*, h. 85-86

Ia juga terkenal sebagai Ulama ahli perbandingan agama yang meletakkan kerangka kerukunan antar umat beragama di Indonesia sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika atau istilah yang sering dipakainya "Setuju dalam Perbedaan" atau "Agreement and Disagreement". Ia juga terkenal sebagai cendekiawan muslim yang menonjol sebagai pembaharu pemikiran Islam melalui Kajian Keislaman (Islamic Studies).¹⁴

2. Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919. Beliau adalah putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang Ulama serta pedagang, menjadi qadhi dan penghulu di Pematang Siantar. Ibunya adalah keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan. Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang banyak memperhatikan pembaruan Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqih), akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan kaum Muslimin.¹⁵

Harun Nasution berpendapat bahwa keterbelakangan umat Islam tak terkecuali di Indonesia adalah disebabkan oleh lambatnya mengambil bagian dalam proses modernisasi dan

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Mukti_Ali. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul 13.15

¹⁵ Harun Nasution, *Riwayat Hidup Harun Nasution dalam Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet. V, Jakarta: UI Press, 1986), h. 157

dominannya pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy'ariyah. Hal itu menurutnya harus diubah dengan pandangan rasional, yang sebenarnya telah dikembangkan teologi Mu'tazilah. Karena itu reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang harus dilakukan, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.¹⁶

3. HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.¹⁷

Menurut HAMKA, pembaharuan adalah suatu kemestian. Pembaharuan (modernisasi) diperlukan dalam segala bidang

¹⁶ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha, "*Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah,*" dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Cet.I, Jakarta: LSAF, 1989), h. 3

¹⁷ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.100

untuk membangun jiwa bebas merdeka setelah lama terjajah. Pembaharuan yang dianjurkan adalah pembaharuan dari suasana feodal kepada demokrasi, pembaharuan dari sebuah negara pertanian kepada negara maju dan industrialis dan pembaharuan dari suasana kebodohan kepada ilmu pengetahuan.¹⁸

Beliau turut menyeru kepada pembaharuan dalam pendidikan memandangkan berlaku ketempangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah sistem pendidikan Barat menghasilkan kebencian terhadap Islam manakala pendidikan surau atau pondok pula membenci segala yang berbau Barat. Hasilnya, golongan berpendidikan Barat memandang sinis kepada agama sementara golongan berpendidikan surau membenci segala yang berkaitan Barat.

4. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang sering di sapa Gus Dur ini juga sangat familiar dikalangan mahasiswa maupun politik pemerintahan. Cara pandang Gus Dur yang apresiatif terhadap perubahan ini pada dasarnya bersumber dari kaidah yang dianut ulama Nahdlatul Ulama pada umumnya, yaitu memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Tidak hanya Gus Dur, Cak Nur pun sebenarnya bisa dikatakan memegang konsep dan kaidah yang dicanangkan ulama itu. Dari sinilah Gus Dur menekankan bahwa tantangan umat Islam saat

¹⁸ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008), h. 137

ini adalah melakukan perubahan. Untuk itu, diperlukan proses kreatif yang dinamis dengan menjadikan warisan masa lalu sebagai dasar inspirasional, bukan dasar legal formal guna menemukan informasi Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosiologis dalam kerangka ke-Indonesiaan.

Menurut Gus Dur, sekarang ini orang Islam secara final dan tuntas menjadikan Islam sebagai faktor komplementer. Ini berarti menurutnya : “pengertian kata umat Islam lalu menjadi umum meliputi semua kaum muslimin di Indonesia. Demikian pula, format perjuangannya adalah partisipasi penuh dalam upaya membentuk Indonesia yang kuat, demokratis, dan penuh keadilan di masa depan. Akhirnya tujuan perjuangannya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan dan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat.”¹⁹

5. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan Ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) periode 1966 – 1969 menuliskan artikel panjang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi.” Buah pikiran sarjana cum aktivis pergerakan mahasiswa Islam yang coba memberikan “jawaban Islam”²⁰

¹⁹ Rakhmat, Jalaluddin, *Prof. Nurcholish Madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta.2003), h. 29

²⁰ Istilah M. Dawam Rahardjo untuk menamai upaya Nurcholish Madjid dalam artikel “modernisasi”nya. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid*,

terhadap takdir sejarah bangsa Indonesia. Takdir berupa modernisasi dan pembangunan yang menjadi program utama pasca transisi pemerintahan yang diselubungi kecurigaan. Curiga dan khawatir bahwa kebijakan dan kenyataan yang berjalan saat itu kontra-produktif terhadap umat Islam.²¹

Pada akhirnya “jawaban Islam” dari Nurcholish Madjid cukup memuaskan para tetua-tetua Islam partai terlarang Masyumi dan sesama aktivis aspirasi Islam, sehingga nampak bagi mereka telah muncul seorang “Natsir Muda.”²² Akan tetapi itu semua berubah pasca 2 Januari 1970. Sang “Natsir Muda” dianggap membelot. Orang yang awalnya begitu diharapkan “menyelamatkan” wajah Islam di tengah konflik ideologi, muncul “menonjok” wajah para pengelu-elunya dengan gagasan sekularisasi dan pembaruan pemikiran Islam. Dulu dia menyerang keluar, kini ke dalam. Jika demikian, Nurcholish Madjid sedang berada dalam titik inkonsistensi. Namun asumsi ini harus dibuktikan lebih lanjut guna menemukan jawaban sebenarnya.

pengantar untuk Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013) h. 22

²¹ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 82 – 83

²² Julukan bernada optimis untuk Nurcholish Madjid yang beredar sekitar tahun 1966 – 1970, lihat Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to “New Order” Modernization in Indonesia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1960) h. 118

Dalam usaha pencarian itu, metodologi tafsir kontemporer akan cukup membantu memahami realitas sebenarnya dari corak inkonsistensi dalam gagasan-gagasan Nurcholish Madjid. Tafsir kontemporer menggunakan alur pikir dialektis antara gagasan dan realitas. Tafsir ini percaya pada interaksi dialektis antara teks yang terbatas, konteks yang tidak terbatas, dan si penggagas. Teks dan penggagasnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik, latar keilmuan, dan kepentingan. Dalam usaha ini dilakukanlah hermeneutika double movement, yakni upaya “membaca” gagasan-gagasan Nurcholish Madjid sebagai teks masa lalu dengan memperhatikan konteks sosio-historis untuk mencari makna otentik (original meaning) dan nilai-nilai ideal-moral, lalu kembali ke masa kita sekarang untuk melakukan kontekstualisasi terhadap pesan-pesannya sehingga diperoleh kedudukan obyektif dari “inkonsistensi” dimaksud. Lebih jauh adalah untuk menemukan pesan universal gagasan pembaruan Nurcholish Madjid yang hendak diaplikasikan dalam konteks kekinian.²³

Melalui penafsiran kontemporer ini diharapkan ditemukan pembacaan yang produktif dan prospektif atas gagasan Nurcholish Madjid sehingga tidak terjebak pada simplifikasi dan terlalu *ideology-oriented*.²⁴

²³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 325

²⁴ *Ideology-oriented*, istilah yang dipakai Nurcholish Madjid dalam “*Modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi*” untuk membela

C. Gerakan Mahasiswa dalam Modernisasi Islam di Indonesia

Dalam perkembangan bangsa Indonesia modern, gerakan mahasiswa merupakan suatu kekuatan *pressure group* yang berpengaruh dan penentu perubahan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Bahkan pada fase-fase transisi panjang sejak awal kebangkitan nasionalisme demokratik, revolusi menuju pembebasan dan kemerdekaan hingga upaya monumental mahasiswa meruntuhkan reformasi sembilan tahun silam dan memperlihatkan bahwa gerakan mahasiswa itu bukanlah suatu gerakan politik apalagi gerakan yang berorientasi kekuasaan, tetapi merupakan suatu gerakan moral atau nilai yang berorientasi pembelaan terhadap segala kekuatan masyarakat yang menjadi korban disebabkan negara yang autoritor.

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Keberadaan mereka menjadi kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Diantara elemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam.

Dalam sejarah perjalanan bangsa pasca kemerdekaan Indonesia, mahasiswa merupakan salah satu kekuatan pelopor di setiap perubahan. Tumbangnya Orde Lama tahun 1966, Peristiwa

kecenderungan alur pikirnya yang “menonjolkan” ideologi Islam, namun secara tidak langsung disetujuinya sebagai alur pikir yang tertutup (sempit).

Lima Belas Januari (MALARI) tahun 1974, dan terakhir pada runtuhnya Orde baru tahun 1998 adalah tonggak sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia. Sepanjang itu pula mahasiswa telah berhasil mengambil peran yang signifikan dengan terus menggelorakan energi “perlawanan” dan bersikap kritis membela kebenaran dan keadilan.

Menurut Arbi Sanit, ada lima sebab yang menjadikan mahasiswa peka dengan permasalahan kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai pandangan luas untuk dapat bergerak di antara semua lapisan masyarakat. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan, mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik terpanjang di antara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi diantara mereka. Keempat, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat, dengan kata lain adalah kelompok elit di kalangan kaum muda. Kelima, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah

masyarakat, memungkinkan mereka tampil dalam forum yang kemudian mengangkatnya ke jenjang karier.²⁵

Disamping itu ada dua bentuk sumber daya yang dimiliki mahasiswa dan dijadikan energi pendorong gerakan mereka. Pertama, ialah Ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui mimbar akademis atau melalui kelompok-kelompok diskusi dan kajian. Kedua, sikap idealisme yang lazim menjadi ciri khas mahasiswa.²⁶ Kedua potensi sumber daya tersebut ‘digodok’ tidak hanya melalui kegiatan akademis didalam kampus, tetapi juga lewat organisasi-organisasi ekstra universitas yang banyak terdapat di hampir semua perguruan tinggi.

Di Indonesia terdapat lima organisasi mahasiswa ekstra universitas atau sering dinamakan ormas mahasiswa, yang cukup menonjol, yaitu HMI Dipo (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi) dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Kesemuanya menarik untuk dikaji karena sama-sama membawa label Islam sebagai identitas organisasinya, namun memiliki corak wacana dan strategi

²⁵ Arbi sanit dalam Karim, M Rusli, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, 1997, hlm 95. Lihat juga Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*, 1999.

²⁶ Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, 2001, hlm 188

perjuangan yang khas. Berikut sekilas perjalanan dari ormas mahasiswa Islam tersebut:

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Diponegoro

HMI lahir ditengah-tengah suasana revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan, yaitu pada 5 Februari 1947 di kota Yogyakarta. Lafran Pane dan kawan-kawan merasa prihatin dengan kondisi umat Islam saat itu yang terpecah-pecah dalam berbagai aliran keagamaan dan politik serta jurang kemiskinan dan kebodohan. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk mengambil peranan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian didirikanlah wadah perkumpulan mahasiswa Islam yang memiliki potensi besar bagi terbinanya insan akademik, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah.

Dalam perjalanannya, HMI telah banyak melahirkan kader-kader pemimpin bangsa. Hampir di sepanjang pemerintahan Orde Baru selalu ada mantan kader HMI yang duduk di kabinet. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran signifikan HMI dalam keikutsertaannya menumbangkan Orde Lama serta menegakkan Orde Baru. Selain itu, sebagai ormas mahasiswa Islam yang independen dan bergerak di jalur intelektual, tidak jarang HMI melahirkan gerakan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia.

Beberapa kader HMI bahkan sering melontarkan wacana pemikiran Islam yang mengundang kontroversi. Misalnya saja wacana sekulerisasi agama yang diungkapkan Nurcholish Madjid melalui slogannya yang terkenal “Islam Yes, Partai Islam No!”

2. **Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya mendirikan sebuah organisasi sebagai wadah pergerakan angkatan mudanya dari kalangan mahasiswa yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pada perkembangannya di awal tahun 1970-an PMII secara struktural menyatakan diri sebagai organisasi independen, terlepas dari ormas apa pun, termasuk dari sang induknya, NU.²⁷

Pada masa pergerakan mahasiswa 1998, menjelang peristiwa jatuhnya Soeharto, PMII bersama kaum muda NU lainnya telah bergabung dengan elemen gerakan mahasiswa untuk mendukung digelarnya *people's power* dalam menumbangkan rezim Soeharto. Sikap ini telah jauh mendahului sikap resmi kiai senior NU yang lebih konservatif yakni senantiasa menjaga kedekatan dengan pusat kekuasaan untuk membela kepentingan pesantren. Di

²⁷ Nurul Huda, *PMII Kader Minoritas Progresif*. Suara Merdeka, 31/06/2001.

jalur intelektual PMII banyak mengembangkan dan mengapresiasi gagasan-gagasan baru, misalnya mengenai hak asasi manusia, gender, demokrasi dan lingkungan hidup.

3. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Ketika situasi nasional mengarah pada demokrasi terpimpin yang penuh gejolak politik di tahun 1960-an, dan perkembangan dunia kemahasiswaan yang terkotak-kotak dalam bingkai politik dengan meninggalkan arah pembinaan intelektual, beberapa tokoh angkatan muda Muhammadiyah seperti Muhammad Djaman Alkirdi, Rosyad Soleh, Amin Rais dan kawan-kawan memelopori berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1964.

Sebagai organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah sifat dan gerakan IMM sama dengan Muhammadiyah yakni sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar. Ide dasar gerakan IMM adalah; Pertama, Vision, yakni membangun tradisi intelektual dan wacana pemikiran melalui intellectual enlightenment (pencerahan intelektual) dan intellectual enrichment (pengkayaan intelektual). Strategi pendekatan yang digunakan IMM ialah melalui pemaksimalan potensi kesadaran dan penyadaran individu yang memungkinkan terciptanya komunitas ilmiah.

Kedua, Value, ialah usaha untuk mempertajam hati nurani melalui penanaman nilai-nilai moral agama sehingga

terbangun pemikiran dan konseptual yang mendapatkan pembenaran dari Al Qur'an. Ketiga, Courage atau keberanian dalam melakukan aktualisasi program, misalnya dalam melakukan advokasi terhadap permasalahan masyarakat dan keberpihakan ikatan dalam pemberdayaan umat.²⁸

4. Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi (HMI MPO)

Kebijakan pemerintah memberlakukan asas tunggal Pancasila sebagai satu-satunya dasar ormas mendapat tantangan yang cukup beragam dari kalangan umat Islam. Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi (HMI MPO) sebagai organisasi pecahan/faksi dari HMI yang disebutkan sebelumnya, terlahir akibat konflik berkepanjangan dalam menyikapi penerimaan asas tunggal tersebut. PB (Pengurus Besar) HMI melalui jumpa pers pada 10 April 1985 di Yogyakarta mengumumkan tentang penerimaan asas Pancasila oleh HMI. Sikap ini dinilai sebagian cabang seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Ujungpandang, Purwokerto sebagai kesalahan besar PB HMI karena tidak melalui forum kongres. Konflik tersebut berujung pada munculnya perlawanan dari cabang-cabang yang kemudian melahirkan HMI MPO pada 15 Maret 1986

²⁸ Anonim, Agenda Ikatan, DPD IMM Jawa Tengah, 1999.

di Jakarta, sebagaimana tercantum dalam buku Berkas Putih yang terbit 10 Agustus 1986.²⁹

Setelah beberapa tahun HMI MPO lebih banyak melakukan aktifitas gerakannya secara sembunyi-sembunyi, pada tahun 1990-an ketika pemerintah mulai menjalin hubungan baik dengan Islam, HMI MPO mulai nampak kembali kepermukaan. Di beberapa daerah yang merupakan basis HMI MPO seperti Yogyakarta, Bandung, Ujungpandang dan Purwokerto kader-kader mereka cenderung radikal dan lebih militan. Pada kenyataannya represi negara justru membuat HMI MPO menjadi lebih matang dan kuat.

HMI MPO sendiri sedikit mengalami pergeseran, jika pada awalnya gerakan mereka cenderung fundamentalis dan eksklusif. Pada akhirnya mereka mulai terbuka dengan memperluas cakrawala pengetahuan sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Tidak heran jika banyak yang menilai HMI MPO sebagai organisasi Islam yang lebih modernis saat ini.

5. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

KAMMI terbentuk dalam rangkaian acara FS LDK (Forum Sillaturahmi Lembaga Da'wah Kampus) Nasional X di Universitas Muhammadiyah Malang tanggal 25-29 Maret

²⁹ M Rusli, Karim, *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, 1997, hlm 131.

1998. Setidaknya ada dua alasan terbentuknya KAMMI, pertama, sebagai ekspresi keprihatian mendalam dan tanggung jawab moral atas krisis dan penderitaan rakyat yang melanda Indonesia serta itikad baik untuk berperan aktif dalam proses perubahan. Kedua, untuk membangun kekuatan yang dapat berfungsi sebagai peace power untuk melakukan tekanan moral kepada pemerintah.³⁰

Selanjutnya bersama elemen gerakan mahasiswa lainnya, KAMMI melakukan tekanan terhadap pemerintahan Orde Baru melalui gerakan massa. Dalam pandangan KAMMI, krisis yang terjadi saat itu adalah menjadi tanggung jawab pemimpin dan pemerintah Indonesia sebagai pengemban amanah rakyat. Karena itu untuk memulai proses perubahan tersebut mesti diawali dengan adanya pergantian kekuasaan. Rezim Orde Baru dengan segala macam kebobrokkannya, harus diganti dengan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Setelah tidak kuat menahan desakan rakyat, akhirnya Soeharto dengan terpaksa meletakkan jabatannya. Namun bagi KAMMI, proses reformasi di Indonesia belumlah selesai, masih membutuhkan proses yang panjang. Lewat Muktamar Nasional KAMMI yang pertama, 1-4 Oktober 1998, KAMMI memutuskan diri berubah dari organ gerakan

³⁰ Andi Rahmat dan Muhammad Najib, *Perlawanan dari Masjid Kampus*, 2001, hlm 70-71.

menjadi ormas mahasiswa Islam. Peran utamanya adalah untuk menjadi pelopor, pemercepat dan perekat gerakan pro-reformasi.

Organisasi-organisasi sosial keagamaan Islam dan organisasi-organisasi yang didirikan kaum terpelajar di atas, menandakan tumbuhnya benih-benih nasionalisme dalam pengertian modern. Namun, kebanyakan anggota masing-masing saling berhadapan sebagai dua belah pihak yang-walaupun dalam banyak hal dapat bekerjasama-seringkali bertentangan.³¹

Gerakan-gerakan Islam pada masa ini dapat dilihat sebagai dampak perubahan yang dilakukan order baru di bidang ekonomi dan sosial politik. Kecenderungan itu terjadi karena kebangkitan order baru bukan saja ditandai dengan perubahan kritis terhadap struktur politik, tetapi yang lebih penting adalah perubahan pemikiran di berbagai dimensi kehidupan bangsa. Kepeloporan dari para kalangan kampus, kaum intelektual dan teknokrat merupakan induksi kebangkitan order baru yang mencerminkan revolusi kaum menengah kota. Demikian pula di kalangan Islam hal itu mencerminkan kiprah dan perubahan alam pikiran yang secara dinamis memberikan ide-ide alternatif dalam merespon orientasi politik orde baru yang terkonsepsi dalam pembangunan.

Pengembangan ide pokok-pokok “pembangunan” itu identik dengan isu modernisasi dan bahkan dalam beberapa segi

³¹ Mundzirin Yusuf. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Cet. I (Yogyakarta; Penerbit Pustaka, 2006), h. 194.

lebih diasosiasikan sebagai “proses westernisasi” karena penekanan kuat pada pola atau model pembangunan negara-negara barat. Ide tersebut pada gilirannya mempengaruhi perubahan pemikiran keislaman kaum muslimin. Persoalan yang muncul dikalangan Islam adalah bagaimana melihat ‘modernisasi’ dari kaca mata ajaran Islam. Dari persoalan ini muncul gagasan-gagasan baru, terutama dari kalangan intelektual dan pada gilirannya melahirkan pula model-model baru gerakan keagamaan sebagai reaksi atas isu-isu pembangunan itu.³²

³² *Ibid*, h. 294